

---

## PERAN HUMOR DALAM MODAL SOSIAL

Nazaruddin Zainal<sup>1</sup>, M. Ramli A.T.<sup>2</sup>, & Sawedi Muhammad<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar

<sup>2,3</sup>Dosen Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar

Email: nazaruddinzainal58@gmail.com

### *Abstract*

*The purpose of this study is to look at the other side of humor, meaning that besides producing fun, it turns out that humor can also bond and can even build social relations. The method used in the study was descriptive qualitative. The results showed that humor plays a role in shaping trust, norms and solidarity in groups. Humor as a social capital bonding in building social relations by being inward looking as an initial way of fostering trust and becoming glue in groups, then paving the way for faster growth with the ability to create strong networking. Humor as a bridging social capital in connecting members to one another. Indirectly humor creates more intense interactions involving all members. Humor can be a link to the creation of interactions between group members, so members can understand each other's characters. Humor also indirectly forms the norm in the form of habits interacting with the aggressive style of humor that is agreed upon by members and becomes an identity in the group. Third, the existence of good social relations between members created through humor can create networking to strengthen solidarity.*

*Keywords: humor, social capital, Golive FC.*

### **A. PENDAHULUAN**

Humor berasal dari Yunani kuno dari konsep adanya empat humor atau cairan tubuh yaitu darah, plasma, *black bile* dan *yellow bile*. Keempat jenis cairan tubuh tersebut dianggap mempengaruhi semua fungsi tubuh dan psikis. Dengan berlalunya waktu, pengertian humor merujuk pada *mood* yang diartikan sebagai cara kita berbicara dengan seseorang dengan cara baik atau buruk. Selanjutnya humor dikonotasikan dengan merasa lucu terhadap hal-hal yang tidak berkonotasi baik. Sampai akhir abad ke-17, masyarakat umum menerima jika orang menertawakan orang lain yang cacat tubuh atau mental dan bertukar komentar atau canda secara agresif tentang berbagai keanehan adalah hal yang biasa dilakukan pada masa itu (Martin, 2003).

Humor dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk berinteraksi antar sesama individu maupun kelompok, Dalam kehidupan sehari-hari proses hubungan individu dengan individu lain atau masyarakat dilakukan melalui interaksi sosial. Perkembangan sosial individu sangat dipengaruhi keterampilan interaksi sosial yang dilakukannya. Kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial akan menjadikan seseorang menentukan sikap sosialnya untuk mereaksi fenomena-fenomena sosial di lingkungannya. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat.

Penerimaan konsep humor yang bersifat agresif kemudian berubah pada abad ke-18. Para filsuf humanis dan moralis memberi arti baru terhadap humor yang lebih bersifat sosial. Humor kemudian dirujuk sebagai hal-hal yang menghibur, bersifat simpatik, toleran dan *benevolent* terhadap ketidaksempurnaan dunia dan kelemahan sifat manusia. Martin membedakan fungsi humor dalam kehidupan sehari-hari, pertama humor sebagai pengembangan diri ialah fungsi humor sebagai metode coping stres atau sebagai mekanisme pertahanan diri. Hal ini juga terkait dengan fungsi humor sebagai bentuk pelepasan ketegangan dan ketika menghadapi masa-masa sulit. Kedua, humor mengembangkan hubungan dengan orang lain. Penggunaan humor untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain, yaitu melalui humor maka seseorang dapat menjalin dan memperkuat hubungan dengan orang lain (Martin, 2003).

Didalam modal sosial humor dapat menjadi sarana untuk memperlancar hubungan di dalam kelompok. Humor menurut Kuiper Secara sederhana humor didefinisikan sebagai sesuatu yang lucu. Jadi, bahasa humor adalah kata-kata, kalimat atau ujaran yang mampu mengundang tawa seseorang yang mendengarkan atau yang membaca. Bahasa humor dapat berupa lisan yang berupa tuturan dari seseorang yang mengundang canda tawa bagi

pendengarnya maupun tulisan yang isi cerita dari pengarang mampu membangun tawa pembacanya. Secara umum bahasa humor memiliki tujuan untuk menghibur seseorang dengan gaya plesetan, lelucon dan lain-lain (Fitriani dan Hidayah, 2012; Alfiani, 2014).

Selain Fokus penelitian mengenai humor dan modal sosial peneliti juga menjelaskan bagaimana proses humor membentuk dan menguatkan modal sosial dalam kelompok sosial melalui jenis-jenis humor yang dimainkan oleh anggota-anggota kelompok dalam sebuah tim futsal. Humor menyajikan berbagai macam fungsi kerja, salah satunya adalah untuk memupuk rasa persaudaraan. Sebagai contoh, sebuah analisis dari interaksi ditempat kerja yang menunjukkan bahwa salah satu fungsi yang paling penting humor adalah pembangunan dan pemeliharaan hubungan baik dengan rekan sekerja (Holmes, 2006). Humor dapat memperkuat modal sosial dengan menciptakan jaringan dan kepercayaan diantara anggota dan humor mungkin memiliki dampak ekonomi positif karena humor tampaknya memfasilitasi kelompok untuk berfungsi dengan baik dan meningkatkan kinerja kelompok. Perasaan memiliki dan kohesi serta penciptaan kepercayaan meningkatkan kinerja kelompok, yaitu memiliki dampak ekonomi.

Secara umum, humor menciptakan modal sosial dalam suatu kelompok kerja, namun tergantung pada situasi dan karakter lelucon, humor dapat memiliki efek bonding atau bridging atau mungkin kedua efek pada waktu yang sama. Bercanda dengan mengorbankan anggota dapat membuat kohesi dalam kelompok tapi itu juga dapat mengakibatkan perasaan negatif dalam kelompok (meskipun ini tidak perlu menjadi kasus). Ini berarti bahwa meskipun humor pada umumnya membantu untuk menciptakan ikatan sosial dalam kelompok ini mungkin juga memiliki konsekuensi negatif untuk anggota individu. Dalam kelompok kerja lelucon tentang kelompok luar dapat menciptakan persepsi yang stereotip.

Ketika seseorang telah bergabung ke dalam suatu kelompok, lalu dia akan menjalin kontak dan membangun jaringan dengan orang lain, mematuhi nilai yang ada dalam kelompoknya, hingga kepercayaan antar anggota kelompok terjalin guna mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama-sama. Seorang anggota perlu memiliki modal social agar dapat dengan mudah diterima didalam kelompok. Modal sosial dalam penelitian ini menjadi hal yang memberi pengaruh besar. Tanpa adanya modal sosial, maka jaringan sosial akan sulit terbangun dan bertahan dalam waktu yang cukup lama. Modal sosial penting pada jaringan sosial, karena dalam bekerjasama sebuah team memerlukan sumber daya untuk digunakan dalam mencapai tujuan bersama.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Modal sosial dapat didefinisikan terdiri dari nilai dan norma yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah kepercayaan dan interaksi sosial. *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial *kooperation* yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal sosial. *Trust* bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*), hal ini melihat dimana dengan adanya *trust* tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya *high-trust* akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan (Fukuyama, 2010).

Menurut Coleman, modal sosial adalah seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang

masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka. Definisi lain dalam bahasa yang lebih mudah diberikan oleh Putnam, modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya modal sosial adalah modal yang dimiliki individu yang mengacu pada perilaku kerjasama dan mengacu pada organisasi sosial dengan sikap saling percaya, norma, dan solidaritas yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Modal sosial bonding ini menjadi perekat dan pengikat anggota komunitas karena adanya kesamaan kepentingan untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Kekuatan ini memberi manfaat bagi setiap anggota kelompok untuk mengutarakan berbagai permasalahannya, dimana permasalahan individu anggota menjadi bagian dari masalah kelompok, anggota merasa terayomi, terfasilitasi dan memberi rasa aman dan nyaman. komunitas dengan modal bonding sosial ini biasanya control kelompok sangat kuat, kepedulian sangat tinggi, namun juga stratifikasi sosial sangat rendah dalam arti symbol-simbol pelapisan tidak terlalu nampak. Dan ciri lain dipersifikasi dan diferensiasi sosial biasanya rendah oleh karena itu kehidupannya lebih bersahaja (Abdullah, 2017).

Salah satu kekuatan dan energy modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekeuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini. Kemampuan bonding ini membuka peluang informasi keluar, sehingga potensi dan peluang eksternal

dari suatu komunitas dapat diakses. Prinsip-prinsip yang dianut pada pengelompokan bonding social capital ini adalah universal tentang kebersamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri (Hasbullah, 2004; Abdullah, 2017).

Modal sosial penting pada jaringan sosial, karena dalam bekerjasama sebuah team memerlukan sumber daya untuk digunakan dalam mencapai tujuan bersama. Putnam mengungkapkan bahwa modal sosial terdiri dari tiga unsur pokok yaitu norma (*norms*), kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networks*) (Field, 2011).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tim futsal Golive FC pada PT. Telkomkomunikasi Indonesia yang berlokasi di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Jenis penelitian studi kasus yang bersifat kualitatif digunakan untuk mengkaji peran humor dalam modal sosial (Sugiyono, 2009). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data disusun dengan mengadopsi teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dengan mereduksi data, menyajikan data dan memberikan kesimpulan (Moleong, 2016)

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Humor Sebagai *Bonding Social Capital*

Modal sosial menurut Putnam, dalam Hasbullah (2006) terbagi atas dua bentuk yaitu modal sosial terikat (*Bonding Social Capital*) dan Modal sosial menjembatani (*Bridging Social Capital*). Ciri khas dari modal sosial terikat yaitu dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya

homogen. Selain itu dicirikan pula masyarakatnya yang tertutup serta memiliki akses jaringan yang terbatas.

Humor sebagai *bonding social capital* dalam membangun relasi sosial dengan berorientasi kedalam (*inward looking*) sebagai cara awal menumbuhkan rasa percaya dan menjadi perekat didalam kelompok, lalu kemudian berkemampuan menciptakan *networking* yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modal sosial terikat (*Bonding Social Capital*) bisa dilihat dari cara awal anggota dalam memilih target atau orang yang tepat untuk menyampaikan sebuah humor, dalam hal ini orang yang paling tepat yaitu anggota Golive yang sudah ia kenal sebelumnya di unit tempat ia bekerja yang juga tergabung dalam tim Golive FC, sehingga orang tersebutlah nantinya yang akan dijadikan sebagai sasaran humor baik. Hal ini jelas dilakukan sebagai cara awal membangun rasa percaya, dengan terlebih dahulu menciptakan kedekatan dengan para anggota yang sudah lebih dahulu dikenalnya dalam lingkup unit kerja. Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu SD yang melakukan cara tersebut ketika baru bergabung dengan tim futsal Golive FC, permainan humor yang ia lakukan yaitu dengan memilih target yang sudah terlebih dahulu dikenalnya yang merupakan rekan satu unit kerjanya.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan lainya yaitu SY pertama kali bergabung didalam tim untuk menciptakan hubungan didalam kelompok ia lebih memilih humor yang bukan sifatnya menjadikan salah satu anggota sebagai bahan untuk ditertawakan, melainkan mereka lebih cenderung menceritakan pengalaman-pengalaman lucu yang pernah ia lewati lalu membagikan cerita lucu yang pernah mereka alami tersebut kepada anggota-anggota tim futsal Golive FC.

Menentukan sasaran humor dilakukan sebagai cara awal membangun relasi sosial dengan berorientasi kedalam. Hubungan yang telah dibangun nantinya yang akan menjadi penghubung untuk menciptakan jaringan yang

kuat. Pada kasus ini dapat dilihat bahwa humor merupakan cara untuk membuka percakapan dan menciptakan hubungan secara pribadi guna menciptakan ikatan, bercanda dengan orang baru merupakan cara menunjukkan bahwa anda adalah orang yang menarik dan lucu. Humor dilihat sebagai mekanisme yang mengikat dalam arti bahwa fungsi mereka tergantung pada karakter dari fenomena dan konteks sosial.

## **2. Humor Sebagai *Bridging Social Capital***

Sifat humoris dan kecintaan para anggota Golive dengan sepak bola membuat para anggota memiliki tim sepak bola yang mereka idolakan, hal itu kemudian menjadi salah satu pembahasan mereka saat berinteraksi. Membahas hal seputar sepak bola sudah menjadi salah satu kegiatan wajib yang mereka lakukan saat berjumpa dilapangan maupun pada jejaring sosial telegram. Saling membanggakan klub sepak bola menjadi salah satu hal yang sering memicu munculnya perdebatan yang mengarah pada saling menjelek-jelekkan klub sepak bola yang diidolakan anggota lain. Beberapa bentuk ejekan mulai dari menjelek-jelekkan salah satu pemain yang menjadi *icon* dalam klub, memberi julukan yang rasis kepada anggota yang mendukung klub lain dan menggunakan bahasa yang kurang sopan dengan nada yang keras guna mempermalukan anggota yang mendukung klub lain. Meskipun hal seperti itu sering terjadi dan menjadi kebiasaan anggota Golive dalam berinteraksi, pada dasarnya mereka menganggap semua itu sebagai sebuah candaan atau humor guna menciptakan suasana yang tidak kaku didalam tim. Jenis humor tersebut merupakan salah satu bentuk humor yang disebut *aggressive humor* karena menjadikan salah satu anggota menjadi objek lelucon.

Informan RT yang menuturkan bahwa ejekan anggota Golive bukan hanya sampai disitu saja, terkadang mereka menghubungkan performa tim yang dia idolakan dengan permainannya dilapangan. sehingga yang menjadi bahan tertawaan mereka bukan cuma real madrid saja, tetapi dirinya juga

dijadikan candaan dilapangan ketika latihan, seperti yang pernah terjadi padanya saat latihan, ketika itu dia sempat menyia-nyiakan beberapa peluang saat berlatih tanding, dan teman-temannya menghubungkan performa Real Madrid yang menurun dengan kondisi yang terjadi terhadap dirinya kala menyia-nyiakan peluang saat uji tanding. Saat itu dirinya menjadi bahan tertawaan oleh rekannya.

Meskipun menjadi objek lelucon para anggota menyadari bahwa apa yang dilakukan semata-mata hanya untuk menghibur dan mencairkan suasana didalam kelompok. Salah satu informan yaitu AG saat wawancara memberikan tanggapan bahwa bahwa rasa saling memahami yang sudah terbangun diantara sesama anggota membuat mereka tidak pernah merasa tersinggung dengan candaan yang dilontarkan kepada mereka.

Jenis *aggressive humor* menjadi *bridging social capital* dalam menghubungkan anggota yang satu dengan anggota lainnya. Pada kasus ini secara tidak langsung humor menciptakan interaksi yang lebih intens dengan melibatkan seluruh anggota. Humor mampu menjadi penghubung terciptanya interaksi antar anggota, sehingga anggota dapat saling memahami karakter satu sama lain. Humor juga secara tidak langsung membentuk norma berupa kebiasaan-kebiasan berinteraksi dengan gaya *aggressive humor* yang diamini oleh anggota dan menjadi identitas dalam kelompok, selain itu rasa saling percaya terbentuk dari seringnya interaksi yang dilakukan dengan demikian mereka tidak pernah merasa tersinggung dengan jenis humor *Aggressive* yang ditujukan kepadanya.

Lelucon menjadi cara merajut kelompok dan menciptakan sebuah budaya umum didalam kelompok serta menciptakan kenyamanan dalam hidup berkelompok juga berfungsi untuk menjaga hubungan kelompok dengan membangun sifat kekeluargaan. Humor juga menciptakan jaringan yang mampu menghubungkan setiap anggota didalam kelompok meskipun mereka berasal dari unit kerja yang berbeda-beda.

### 3. Humor Menciptakan *Networking* Dalam Memperkuat Solidaritas

Solidaritas adalah faktor utama dalam merekatkan hubungan sosial dalam sebuah komunitas atau kelompok. Karena rasa solidaritas masyarakat bisa menyatukan persepsinya tentang hal yang ingin mereka perjuangkan. Adanya hubungan sosial yang baik antar anggota yang tercipta melalui humor mampu menguatkan solidaritas didalam kelompok Golive FC. Hubungan yang telah terbangun antar sesama anggota menciptakan jaringan yang kuat dan mampu menghubungkan mereka dengan orang-orang diluar kelompoknya.

Para anggota Golive yang merupakan karyawan dari PT. Telekomunikasi Indonesia Makassar bekerja di unit kerja yang berbeda, sehingga masing-masing anggota memiliki jaringan diluar kelompoknya, hal ini sangat menguntungkan bagi para anggota dalam hal pekerjaan, ketika salah satu anggota membutuhkan bantuan terkait pekerjaan, maka anggota lain akan membantu dan mencari solusi dengan memanfaatkan jaringan-jaringan yang mereka miliki dilingkungan kerja, sehingga kerja sama yang terjalin bukan hanya didalam kelompok tetapi juga diluar kelompok. Keuntungan yang diperoleh dari *networking* yang kuat memudahkan para anggota dalam menjalin relasi sosial diluar kelompoknya dan membantu mereka dalam pekerjaan. Para anggota akan saling membantu ketika salah satu anggota membutuhkan bantuan terkait pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan humor dapat berperan dalam membentuk *networking* dalam memperkuat solidaritas.

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Humor sebagai *bonding social capital* dalam membangun relasi sosial dengan berorientasi kedalam (*inward looking*) sebagai cara awal menumbuhkan rasa percaya dan menjadi perekat didalam kelompok, lalu kemudian membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat.

Humor menjadi *bridging social capital* dalam menghubungkan anggota yang satu dengan anggota lainnya. Pada kasus ini secara tidak langsung humor menciptakan interaksi yang lebih intens dengan melibatkan seluruh anggota kelompok. Humor mampu menjadi penghubung terciptanya interaksi antar anggota, sehingga anggota dapat saling memahami karakter satu sama lain. Humor juga secara tidak langsung membentuk norma berupa kebiasaan-kebiasan berinteraksi dengan gaya *aggressive humor* yang diamini oleh anggota Golive dan menjadi identitas dalam kelompok mereka.

Adanya hubungan sosial yang baik antar anggota yang tercipta melalui humor mampu menguatkan solidaritas didalam kelompok Golive FC. Hubungan yang telah terbangun antar sesama anggota menciptakan jaringan yang kuat dan mampu menghubungkan mereka dengan orang-orang diluar kelompok. Keuntungan yang diperoleh dari *networking* yang kuat memudahkan para anggota dalam menjalin relasi sosial diluar kelompoknya dan membantu mereka dalam pekerjaan.

Masyarakat yang terlibat dalam sebuah organisasi maupun didalam sebuah komunitas atau kelompok sudah seharusnya mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang humor, karena humor dapat membantu seseorang untuk hidup lebih baik, sehingga tidak ada istilah kapan humor menjadi terlarang, selama dilakukan sesuai dengan fungsinya dan tujuannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2017). *Penataan dan Pengembangan Modal Sosial dalam Diskontinuitas komunitas (Rekomendasi Hasil Penelitian untuk Pengambilan Kebijakan)*. Makassar: PT. Maupa Masagena Media Kreasindo.
- Agusyanto, R. (2007). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alfiani, V., Supriyono, Y., & Lestari, S. (2014). Pengaruh Humor Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*, 1-11.

- Castiglione, D., Van Deth, J. W., & Wolleb, G. (Eds.). (2008). *The handbook of social capital*. Oxford University Press on Demand.
- Davies, C. (2002). *The Mirth of Nations*. New Brunswick, NJ: Transaction.
- Field, J. (2011). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fitriani, A., & Hidayah, N. (2012). Kepekaan humor dengan depresi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 76-89.
- Fukukuyama, F. (2010). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Fukuyama, F. (2005). *Guncangan Besar: Kodrat Manusia Dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Granovetter, M. (2001). *The Strength of Weak Ties*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Holmes, J. (2006). *Sharing a Laugh: Pragmatic Aspects of Humor and Gender in the Work-Place*. *Journal of Pragmatics*, 38 (1), 25-50.
- Martin, R. A., Puhlik-Doris, P., Larsen, G., Gray, J., & Weir, K. (2003). Individual differences in uses of humor and their relation to psychological well-being: Development of the Humor Styles Questionnaire. *Journal of research in personality*, 37(1), 48-75.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terrion, J. L., & Ashforth, B. E. (2002). From 'I' to 'we': The role of putdown humor and identity in the development of a temporary group. *Human Relations*, 55(1), 55-88.